

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Yusuf (2015, h. 181) belajar merujuk kepada tingkat pencapaian dan/atau kemajuan peserta didik dalam belajar. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rusman (2015, h. 67) bahwa “Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru”.

Menurut Sardiman (2010, h. 20) definisi tentang belajar dapat diuraikan, yakni; (1) Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*; (2) Horald Spears memberikan batasan: *Learning is to observe to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*; Geoch mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice*. Dari ketiga definisi tersebut maka dapat diterangkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain

sebagainya. Emda (2017, h. 173) juga menuturkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah tingkah laku dan sikap siswa.

Nidawati (2013, h. 14) memandang pengertian belajar dalam 2 perspektif, yaitu:

Dalam perspektif psikologi belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat.

Rahmayanti (2016, h. 212) menuturkan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup, baik melalui pendidikan formal, informal maupun melalui pengalaman hidup sehari-hari. Berbeda dengan Nidawati (2013, h. 14) yang menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Lanjut Rahmayanti menerangkan bahwa belajar juga merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik.

Ketiga ahli di atas menerangkan bahwa belajar merupakan hasil pencapaian dari perubahan-perubahan tingkah laku, dari tingkah laku buruk menjadi tingkah laku baik, yang kualitasnya sangat bergantung pada perencanaan, proses dan evaluasi belajar. Selain itu, belajar juga merupakan kewajiban bagi setiap muslim, yang berarti melaksanakannya

adalah ibadah yang akan mengantar pada derajat taqwa dan meninggalkannya adalah suatu perbuatan tercela.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar Matematika

Purwanto dalam Fitrianingtyas (2017, h. 710) menyatakan bahwa:

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang untuk menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian “hasil” menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan tingkah laku pada individu yang belajar.

Yusuf (2015, h. 181) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik, sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam pembelajaran peserta didik. Rusman (2015, h. 67) berpendapat bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tolok ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir.

Rahmayanti (2016, h. 212) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pratiwi (2015, h. 80) menuturkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan

pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika merupakan capaian peserta didik dalam hal pengetahuan, tingkah laku atau sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menjadi tolok ukur berhasil atau tidaknya siswa yang diperoleh melalui suatu tes.

2.1.2 Pengetahuan Dasar Matematika

2.1.2.1 Pengertian Matematika

Kata “matematika” berasal dari kata (mathema) dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai “pemikiran, ilmu pengetahuan atau pembelajaran”, adalah ilmu yang mempelajari hal-hal seperti besaran, struktur, ruang, dan perubahan (Wikipedia). Agung dalam Cahyawulan dan Rachmawati (2018, h. 142) menjelaskan bahwa matematika dapat diartikan sebagai ilmu hitung, ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, dan pemecahan masalah mengenai bilangan.

Uno dan Masri (2010) menjelaskan bahwa “matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis”.

Dalam pandangan Halistin, dkk., (2015, h. 17) menyebutkan bahwa:

Matematika berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan dasar untuk mempelajari disiplin ilmu lain, seperti fisika, biologi, akuntansi, ekonomi, elektro, kimia, dan lainnya. Oleh karena itu, matematika digunakan dan diterapkan menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap lembaga pendidikan, baik pada siswa sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Matematika juga digunakan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Dari beragamnya pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu hitung tentang bilangan-bilangan dari konsep sederhana seperti aritmatika dan aljabar maupun konsep yang lebih kompleks seperti integral dan analisis dan juga merupakan dasar dalam mempelajari disiplin ilmu lain seperti fisika, biologi dan lain sebagainya.

Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa pada tiap tingkatan.

Merujuk pada kompetensi inti dan kompetensi dasar (lihat pada lampiran) yang harus dicapai siswa, maka ruang lingkup materi matematika adalah bilangan, aljabar, pengukuran dan geometri, peluang dan statistik, trigonometri dan kalkulus (Nasaruddin, 2010, h. 68).

2.1.2.2 Pengertian Pengetahuan Dasar Matematika

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran (KBBI). Menurut Maonde, dkk., (2016, h. 127) pengetahuan dasar matematika adalah pengetahuan yang dibutuhkan siswa dalam mempelajari materi selanjutnya. Mira dalam Tandri (2016, h. 184) menjelaskan bahwa pengetahuan dasar siswa merupakan pengalaman belajar masa lalu, jika dihitung dalam tahun, kurang lebih tujuh tahun lalu siswa belajar, dengan masa efektifnya lima tahun lalu setelah siswa mulai duduk dibangku kelas tiga Sekolah Dasar. Siswa yang memiliki ingatan kuat terhadap materi matematika yang dipelajari pada pengalaman yang lalu akan berpeluang menjawab dengan benar pernyataan atau pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dasar siswa.

Teori terdahulu menawarkan berbagai interpretasi tentang bagaimana pengetahuan dasar memberi pengaruh terhadap belajar melalui berbagai proses: (1) Dalam proses pembelajaran, pengetahuan dasar berfungsi sebagai "*Category Label*" yang mempengaruhi cara informasi baru diatur dan ditambahkan ke struktur pengetahuan yang sudah ada (*the restructuring approach*); (2) Pengetahuan dasar berfungsi sebagai konsep asimilatif dimana materi baru dikaitkan dengan yang telah ada dan akibatnya pengetahuan meningkat dan lebih mudah ditemukan melalui proses elaborasi (*the elaboration approach*); (3) Aktivasi pengetahuan dasar meningkatkan akses ke pengetahuan tersebut selama proses pembelajaran (*the accessibility approach*); (4) Pengetahuan dasar mempengaruhi belajar melalui kesiapan yang telah ada sehingga informasi yang relevan dapat diterima dengan lebih siap (*the selective attention approach*); (5) Pengetahuan dasar mempengaruhi belajar melalui isyarat semakin banyak pengetahuan dasar, semakin banyak pengetahuan yang tersedia dalam memori seseorang (*the availability approach*); (6) Pengaktifan pengetahuan dasar ketika mempelajari materi baru dapat

meningkatkan daya ingat dan pengambilan informasi dari pengetahuan yang sudah ada (*the retrieval approach*); (7) Pengetahuan dasar disusun melalui *schemata*, yang mempengaruhi interpretasi dan pemahaman tentang situasi baru (*the schema transfer approach*); (8) Pengetahuan dasar yang lebih, berakibat pada pengelolaan informasi yang lebih cepat (*representation saving approach*) (Halistin, dkk., 2015, h. 17-18).

Dari beragamnya pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dasar matematika merupakan pengalaman belajar matematika siswa yang telah diperoleh sebelumnya yang membantu siswa dalam memahami pembelajaran matematika di kelas.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Fauziah, Rosnaningsih, dan Azhar (2017, h. 2) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya. Motivasi juga bisa berasal dari dalam diri dan dari orang lain, baik itu guru, keluarga atau teman. Siswa yang memiliki motivasi belajar maka akan serius dan tertarik dalam pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, tetapi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka akan selalu merasa bosan dalam pembelajaran.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2010, h. 74), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting; (1) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap

individu; (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa, persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Menurut Siti (2015, h. 75) motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi instrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Dari penjelasan ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi atau kekuatan baik dari dalam diri maupun dari luar yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan demi tujuan yang ingin dicapainya.

2.1.3.2 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Warti (2016, h. 181) motivasi adalah kemauan, kehendak, keinginan, daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jumarniati (2016, h. 330) menyatakan bahwa:

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) hasrat dan keinginan berhasil; (b) dorongan dan keinginan dalam belajar; (c) harapan dan cita-cita masa depan; (d) penghargaan dalam belajar; (e) kegiatan yang menarik dalam belajar; (f) lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan

baik. Motivasi dapat digambarkan dalam dua yaitu motivasi ekstrinsik dan instrinsik.

Menurut Santrok dalam Jumarniati (2016, h. 331) motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri.

Beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur motivasi instrinsik: (1) adanya kebutuhan, misalnya siswa ingin mengetahui bagaimana konsep dasar perkalian, keinginan untuk mengetahui konsep dasar perkalian tersebut akan menjadi pendorong yang kuat bagi siswa untuk belajar. (2) adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui hasil dan prestasi diri seperti apakah ia mendapat kemajuan atau tidak hal ini akan menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi. (3) adanya cita-cita atau inspirasi. Siswa yang memiliki cita-cita sebagai seorang guru misalnya maka akan menjadi pendorong yang kuat dalam belajar agar cita-citanya tersebut dapat diraih (Lestari, 2017, h. 27-28).

Sardiman (2010, h. 33-34) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur motivasi belajar ekstrinsik: (1) Hadiah, baik berupa benda atau verbal karena hal ini dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk berkompetisi, terlebih lagi jika diberikan di depan orang banyak. (2) Pujian, harus diberikan kepada siswa secara merata dan masing-masing orang tua dapat memberikan pujian

kepada anaknya sebagai bentuk apresiasi kerja kerasnya dalam belajar. (3) Hukuman, hal ini akan menjadi motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, yakni untuk memperbaiki sifat dan perbuatan siswa yang dianggap salah. (4) Persaingan dengan teman, yang dapat dijadikan motivasi belajar sehingga interaksi belajar akan kondusif.

Hermans dalam Warti (2016, h. 181) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi adalah: (1) kecenderungan mengerjakan tugas-tugas yang menantang namun tidak berada di atas kemampuannya; (2) keinginan untuk berusaha dan bekerja sendiri serta menemukan penyelesaian sendiri; (3) keinginan kuat untuk maju dan mencapai taraf keberhasilan yang sedikit lebih baik dari yang dicapai sebelumnya; (4) orientasi pada masa depan, kegiatan belajar dipandang sebagai jalan menuju realisasi cita-cita; (5) Keuletan dalam bekerja.

Terdapat tiga fungsi motivasi belajar, yaitu; (1) mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus sesuai dengan rumusan tujuannya; (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Suprihatin, 2015, h. 85).

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa:

(1) Sukses akademis. Prestasi akademik yang baik adalah motivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi anak. Dengan mengikuti teknik-teknik belajar yang efisien, maka tidak sulit untuk mendapatkan

nilai di atas rata-rata. (2) Pentingnya nilai tinggi. Jika anda selalu mendapat nilai tinggi, maka akan lebih mudah memasuki perguruan tinggi atau sekolah favorit yang lebih luas dan lengkap, lebih murah dan bermutu. (3) Kepuasan Belajar. Kalau anda merasa dipaksa, pertanda anda kurang memiliki motivasi. Saat pertama kali anda mempelajari sesuatu bolehlah merasa terpaksa, akan tetapi, makin lama anda pelajari anda akan mendapatkan kepuasan tersendiri. (4) cari teknik belajar sedikit dengan hasil besar. Temukan teknik, waktu dan lingkungan belajar yang memberi hasil yang maksimal bagi anda. Anda mungkin mengatakan dalam hati, “Ah, buang waktu saja melakukan evaluasi seperti itu”. Mungkin anda benar. Bukankah anda akan menikmati hasilnya berpuluh-puluh tahun kemudian! Sebab, meskipun anda sudah bekerja nanti, anda masih tetap akan belajar untuk kemajuan karir anda sendiri. (5) ketahui dimana posisi anda dalam kelas. Apakah anda berada pada 10% terbaik, 25% teratas, 50% di tengah atau 25% terbawah. Dengan mengetahui posisi anda, anda dapat menentukan target objektif yang harus anda capai. Kalau anda sekarang ada pada *rank* ke-35, anda bisa buat target untuk berada di *rank* ke 20 pada semester yang akan datang. Kemudian pada *rank* ke 15 pada semester berikutnya, dan seterusnya sampai tertinggi (Warti, 2016, h. 181-182).

Dari penjelasan para ahli di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan dorongan kuat yang lahir atau timbul dari luar maupun

dalam diri seseorang dalam hal belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2 Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Anisa, dkk., (2019, h. 101) yang berjudul,

“Pengaruh Pengetahuan Dasar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawa”. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawa semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 223 siswa. Dari populasi yang ada diambil sampel sebanyak 30% tiap kelas, yakni sebanyak 67 siswa dengan teknik proporsional random sampling. Data pengetahuan dasar matematika dan hasil belajar matematika siswa diperoleh dari soal tes matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi sederhana dan analisis regresi linear sederhana pada taraf signifikan sebesar 5%. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata pengetahuan dasar matematika sebesar 69,85% (kategori cukup), nilai maksimum 95, dan nilai minimum 45 dengan standar deviasi 13,832. Pengetahuan dasar matematika mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawa. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada lokasi penelitian, tingkatan kelas dan variabel yang diteliti, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di SMAN 1 Lawa pada kelas X, sedangkan

penelitian ini akan dilakukan di MAN 1 Kendari Kelas XI serta penelitian sebelumnya tidak meneliti tentang Motivasi Belajar Siswa.

2.2.2 Jumarniati (2016, h. 328) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN di Kecamatan Biringkanaya” dengan menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri di Kecamatan Biringkanaya tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 1099 dengan jumlah sampel 207. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Skala motivasi belajar, (2) Tes hasil belajar matematika. Data dianalisis dengan statistika deskriptif dan analisis inferensial menggunakan Regresi Ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri di Kecamatan Biringkanaya memiliki motivasi belajar instrinsik dan ekstrinsik berada pada kategori tinggi, dan hasil belajar matematika berada pada kategori sedang; (2) Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar intrinsik terhadap hasil belajar matematika; (3) Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar ekstrinsik terhadap hasil belajar matematika; (4) Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik secara simultan terhadap hasil belajar matematika. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian

pengaruh motivasi terhadap hasil belajar sedangkan pada penelitian ini terdapat variabel lain yakni pengetahuan dasar matematika siswa.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Witri Lestari (2017, h. 76) dengan judul penelitian “Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengambil responden sebanyak 99 responden yang dilaksanakan pada SMP Negeri 41, SMP Negeri 218 dan SMP Negeri 227 Jakarta. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0 for windows pada taraf signifikan 0.05 yang memperoleh tiga kesimpulan utama, yaitu: (1) Terdapat pengaruh yang positif kemampuan awal matematika terhadap hasil belajar matematika. (2) Terdapat pengaruh yang positif motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. (3) Terdapat pengaruh yang positif kemampuan awal dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian pengaruh kemampuan awal dan motivasi belajar terhadap hasil belajar yang dilihat dari analisis regresi berganda sedangkan pada penelitian ini, peneliti tidak meneliti tentang kemampuan awal melainkan pengetahuan dasar matematika dan motivasi belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa yang dilihat dari analisis jalur.

2.2.4 Elis Warti (2016, h. 177) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD

Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dengan target populasi seluruh siswa kelas VI Sekolah Dasar Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma. Sampel yang diambil secara acak sederhana. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah penyebaran angket dan tes belajar matematika. Untuk mengukur motivasi menggunakan tes skala sikap yang didasarkan pada validasi isi. Dengan keterandalan dihitung dengan rumus *alpha cronbach*. Tes hasil belajar menggunakan soal-soal yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang berjalan. Dengan keterandalan dihitung menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas yang dilanjutkan dengan uji t (uji dua pihak) pada taraf signifikan 0,05. Pada uji kelompok eksperimen diperoleh $Y = 0,0978$ dan $L \text{ tabel} = 0,161$ dan $X_{Lo} = 0,0974$ memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada sampel penelitian dan fokus penelitian dimana penelitian sebelumnya meneliti pada jenjang SD/MI, sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan pada jenjang SMA/MAN, serta penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar sedangkan pada penelitian ini terdapat variabel lain yang akan diteliti yakni Pengetahuan Dasar Matematika yang juga akan melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Khusna Margiana (2015, h. 24) dengan judul penelitian “Pengaruh Kemampuan Matematika Dasar dan Tingkat Kekritisian terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Penelitian ini menggunakan metode ekpost facto dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan matematika dasar terhadap prestasi belajar. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kekritisian terhadap prestasi belajar. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan matematika dasar dan tingkat kekritisian terhadap prestasi belajar. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti tentang kemampuan matematika dasar dan tingkat kekritisian siswa dan tidak meneliti tentang pengaruh pengetahuan dasar melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar.

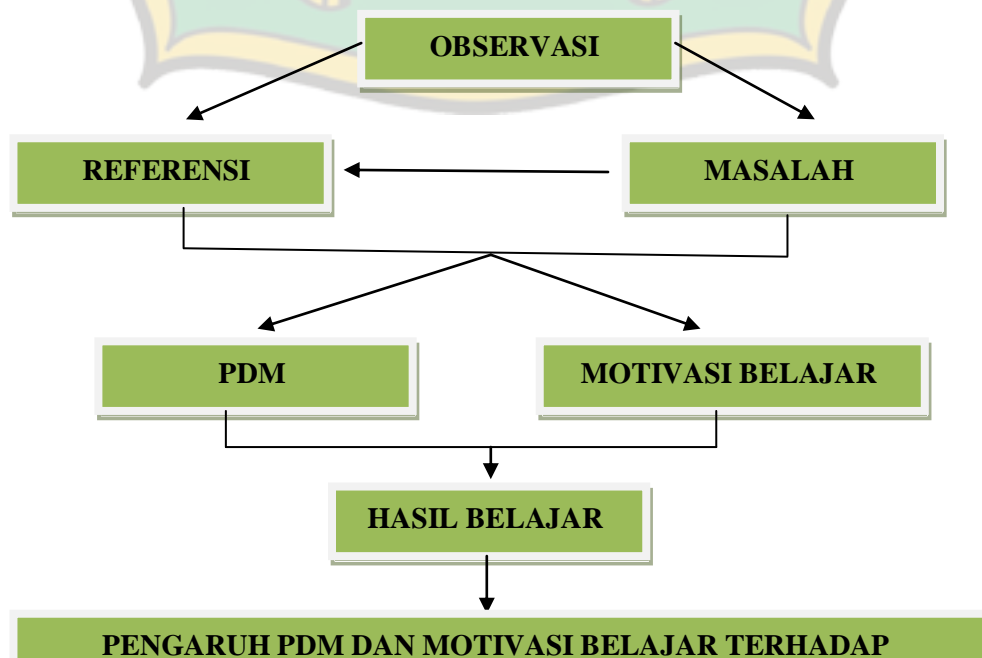
2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya yakni hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu pengukuran atau penilaian dari suatu kegiatan atau proses belajar. Hasil belajar biasanya dinilai dengan menggunakan simbol, angka, huruf maupun kalimat. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya hasil belajar seseorang adalah pengetahuan dasarnya.

Siswa yang memiliki pengetahuan dasar matematika yang luas maka akan memudahkan dia untuk memahami, menghubungkan, ataupun mengeksplor pengetahuan yang dimiliki sebelumnya terhadap pelajaran baru yang diterimanya di sekolah yang berkaitan dengan pemahaman sebelumnya. Sehingga pengetahuan dasar matematika siswa dapat menjadi faktor pendukung ataupun faktor pendorong agar ia memiliki atau meraih hasil belajar yang memuaskan. Selain pengetahuan dasar terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yakni motivasi siswa dalam belajar.

Motivasi merupakan suatu keinginan atau dorongan melakukan sesuatu dan memperoleh hasil yang maksimal atas usaha yang dilakukannya. Motivasi belajar siswa merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa (motivasi instrinsik) dan dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan penuh keyakinan dan penuh tanggung jawab, bila dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori, penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, sebagai berikut:

Ada Pengaruh Pengetahuan Dasar Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN 1 Kendari.

Adapun hipotesis kalimat dan hipotesis statistiknya yakni sebagai berikut:

1. $H_0: \rho_{yX_1} = 0$, pengetahuan dasar matematika (X_1) tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.
 $H_1: \rho_{yX_1} \neq 0$, pengetahuan dasar matematika (X_1) berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.
2. $H_0: \rho_{X_2X_1} = 0$, pengetahuan dasar matematika (X_1) tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

$H_1: \rho_{x_2x_1} \neq 0$, pengetahuan dasar matematika (X_1) berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

3. $H_0: \rho_{yx_2} = 0$, motivasi belajar (X_2) tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

$H_1: \rho_{yx_2} \neq 0$, motivasi belajar (X_2) berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

4. $H_0: \rho_{yx_1x_2} = 0$, motivasi belajar (X_2) tidak memediasi pengaruh pengetahuan dasar matematika (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y).

$H_1: \rho_{yx_1x_2} \neq 0$, motivasi belajar (X_2) memediasi pengaruh pengetahuan dasar matematika (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y).

